

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
GURU DI SDN TANAMERA I**

(Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar)

SKRIPSI



Oleh:

Nama: Nanda Nadiya Dwi Astutik

NPM: 17862061A001179

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP PGRI) SUMENEP**

TAHUN 2021

SKRIPSI

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
GURU DI SDN TANAMERA I**

Oleh:

Nama: Nanda Nadiya Dwi Astutik

NPM: 17862061A001179

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan:
Sumenep, 20 Agustus 2021

Pembimbing I

Dr. ZAINUDDIN, M. Pd.I
NIDN. 0725088502

Pembimbing II

Dr. AHMAD SHIDDIQ, M. Pd.I
NIDN. 0711068602

Sumenep, 20 Agustus 2021

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

M. RIDWAN, M. Pd
NIK. 07731100

SKRIPSI
UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
GURU DI SDN TANAMERA I

Oleh:

Nama: Nanda Nadiya Dwi Astutik

NPM: 17862061A001179

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal: 08 November 2021

Dan telah direvisi dengan baik

Dewan Penguji

1. Penguji I

M. RIDWAN, M.Pd

NIK. 07731100

2. Penguji II

IKE YULI MESTIKA DEWI, M.Pd

NIDN. 0710078803

3. Penguji III

Dr.ZAINUDDIN, M. Pd.I

NIDN. 0725088502

Sumenep, 08 November 2021

Ketua STKIP PGRI Sumenep

Dr. ASMONI, M.Pd

NIK. 07731015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NANDA NADIYA DWI ASTUTIK

NPM : 17862061A001179

Prodi : PGSD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di SDN Tanamera I” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Sumenep, 08 November 2021

Saya yang menyatakan,



(NANDA NADIYA DWI ASTUTIK)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kompetensi guru, salah satu kewajiban kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan baik pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam lembaga pendidikan profesionalitas seorang guru sangat diperlukan karena untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya di lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar hasil penelitian ini tersusun dengan sistematis maka langkah-langkah dalam analisis data yaitu, pertama dengan mereduksi data, kedua mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya, melakukan pembinaan terhadap guru, mengadakan rapat bersama guru, melakukan kunjungan kelas, mendelegasikan guru untuk mengikuti workshop, dan memberikan motivasi kepada guru. 2) Kendala yang dihadapi Bapak Kepala Sekolah ialah terkait dengan waktu yang sering terhambat oleh kegiatan-kegiatan kepala sekolah di antaranya rapat antara kepala sekolah dan kegiatan-kegiatan yang lain. Dalam masalah ini kepala sekolah menghadapinya dengan kopratif dan menjalin kerjasama yang baik dengan guru-guru yang ada dinaungannya dan menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Upaya Kepala Sekolah , kompetensi guru

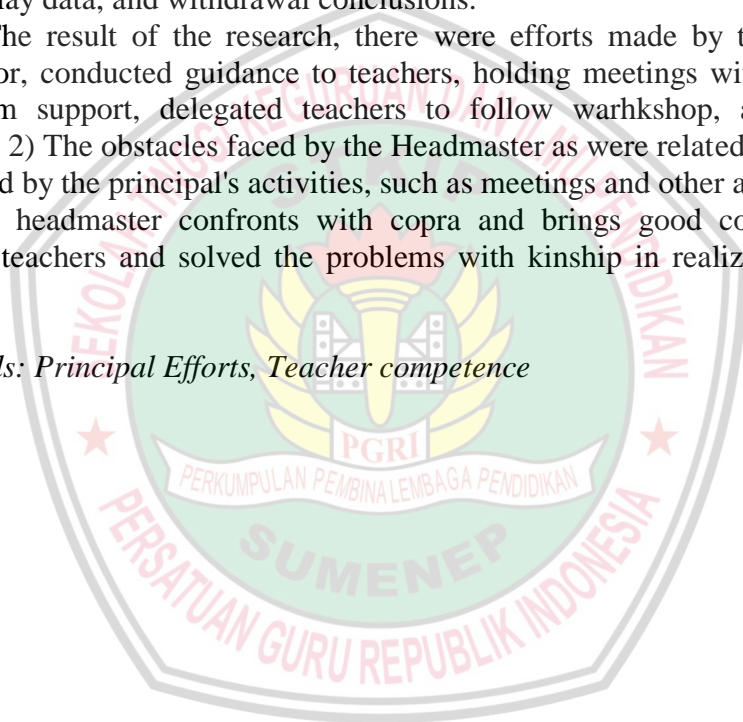
ABSTRACT

This study aims to determine the Efforts to improve teacher competence are one of the principal's obligations in improving the quality of education both in pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence. In educational institutions, the professionalism of a teacher is very necessary because it produces quality students.

This research was conducted by using descriptive qualitative research with aim to describe the phenomena were in the research locations. The procedure data collections were interview, observation, and documentations. In order for the result of this study were arranged systematically, first, by reducing data, both mendisplay data, and withdrawal conclusions.

The result of the research, there were efforts made by the principal as supervisor, conducted guidance to teachers, holding meetings with teachers, did classroom support, delegated teachers to follow warhshop, and motivating teachers. 2) The obstacles faced by the Headmaster as were related to the time that hampered by the principal's activities, such as meetings and other activities. In this case the headmaster confronts with copra and brings good cooperation with existing teachers and solved the problems with kinship in realizing educational goals

Keywords: Principal Efforts, Teacher competence



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan untuk terus belajar dan belajar lagi dalam mendalami satu disiplin ilmu. Dalam kesempatan ini, telah membawahkan penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SDN Tanamera I”.

Sholawat serta Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita dari zaman yang penuh dengan kekafiran menuju zaman yang penuh dengan cahaya Islam.

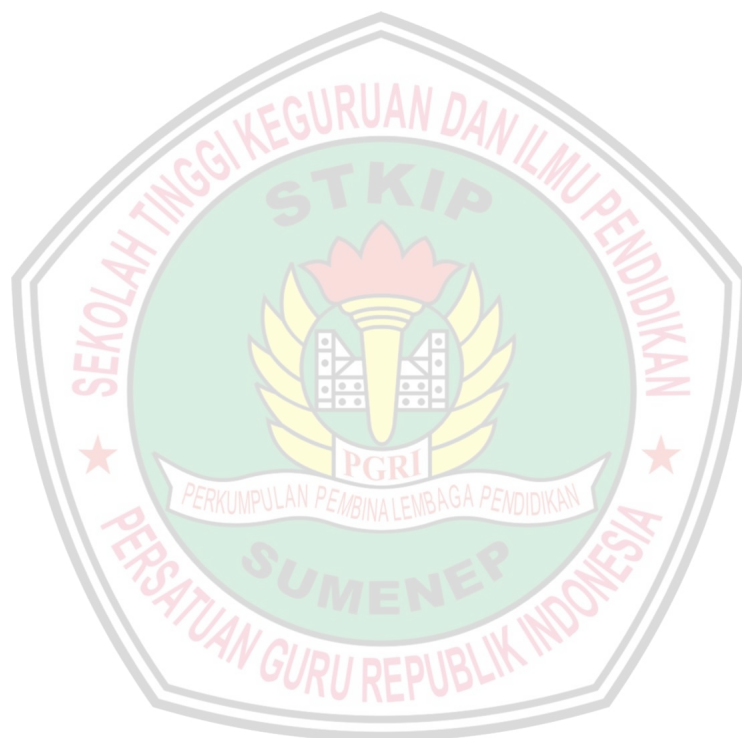
Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa ikut adil dalam membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Sebagai ungkapan rasa hormat yang tulus, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa demi kelancaran pembuatan skripsi ini.
2. Dr. Asmoni, M. Pd selaku Ketua STKIP PGRI Sumenep
3. M. Ridwan, M. Pd selaku Ketua Prodi PGSD dan bapak Tri Sukitman, M. Pd selaku sekretaris prodi yang telah memberikan semangat dan motivasi
4. Dr.Zainuddin, M. Pd.I selaku pembimbing I, Dr.Ahmad Shiddiq, M.Pd.I selaku pembimbing II serta semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan.

Sumenep, 20 Agustus 2021

Penulis



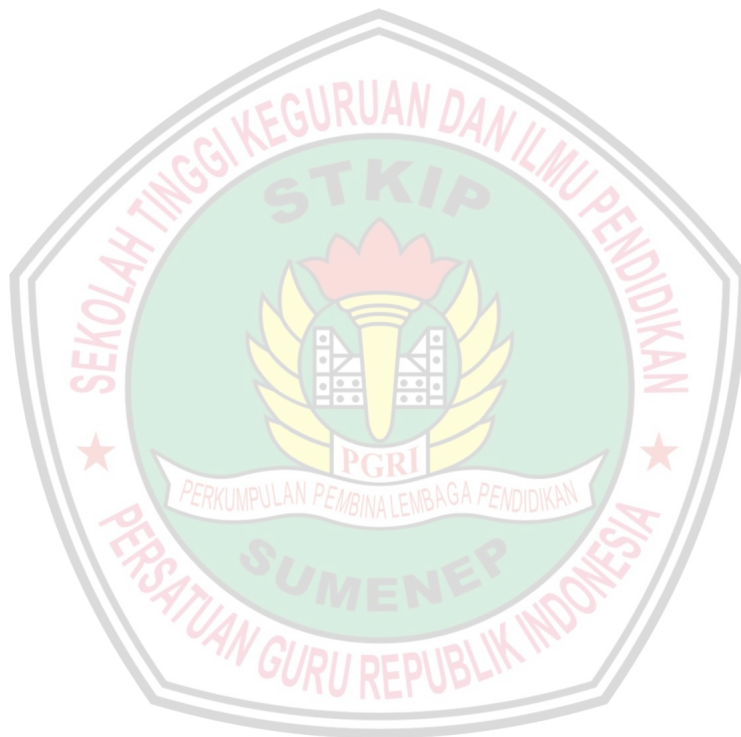
DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori.....	12
B. Penelitian Yang Relevan.....	33
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data	48
H. Tahapan Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Profil SDN Tanamera I.....	51
B. Paparan Data.....	54
C. Analisis Data.....	74
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 : Tahapan Penelitian.....	50
Tabel 4.1 : Jumlah Guru.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	36
Gambar 4.1 : Melaksanakan pembelajaran dengan efektif	56
Gambar 4.2 : Kondisi Kelas	57
Gambar 4.3 : Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).....	59
Gambar 4.4 : Masyoto, S.Pd selaku kepala sekolah.....	63



BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu sarana lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan cita-cita bangsa Indonesia. Sekolah dasar (SD) adalah pendidikan awal untuk membentuk karakter awal anak didik bangsa yang nantinya akan mengisi kemerdekaan dan membawa Indonesia menjadi bangsa yang Maju.

Kemajuan sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat generasi muda bangsa (belajar) adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda. Zaman yang semakin hari semakin mengkhawatirkan menuntut sekolah untuk sigap menghadapi situasi apa pun, tidak boleh minder ataupun kehilangan kepercayaan dan keyakinan diri, serta harus selalu proaktif melakukan perubahan untuk adaptasi, akomodasi, dan kolaborasi dengan pihak lain dalam satu visi dan misi ke depan (Asmani, 2012:9).

Kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain: guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sejumlah faktor dimaksud, guru menempati posisi sentral karena bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran (Wahyudi, 2010: 107). Sedangkan *Professional* menunjuk pada orang atau penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya (Hendri, 2010: 2).

Namun, untuk melakukan program besar ini ternyata tidak mudah. Dan, orang yang paling berpengaruh terhadap program besar ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama eksistensi dan dinamika sekolah. Kepala sekolah yang akan menggerakkan mesin sekolah, termasuk mau diarahkan ke masa sekolah itu, tujuan apa yang hendak dicapai, strategi apa yang digunakan, siapa yang diajak bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita besar sekolah, dan sistem apa yang akan dibangun untuk menggapai prestasi besar di masa depan (Asmani, 2012:10).

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis (Sagala, 2010:70).

Sebagai lembaga pendidikan tempat terjadinya proses pembelajaran, maka dalam mengelola organisasi sekolah memerlukan kebijakan manajemen dan kepemimpinan yang dapat memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya kreatifitas dan inovasi (Suharsaputra, 2010:32).

Dalam kaitan ini kepala sekolah di sekolah dasar (SD) sebagai pemimpin mempunyai kewenangan fungsional untuk membimbing guru-guru yang berada dibawah pimpinannya adalah orang yang bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Jadi peranan kepala sekolah SD dalam meningkatkan profesionalisme guru sangat diharapkan agar guru-guru dalam mengajar lebih cakap, terarah dan profesional, sehingga lebih

mudah dalam menangkap, mencerna dan kemudian merealisasikan dalam tugas sehari-hari sebagai seorang guru.

Kepemimpinan menjadi penentu utama terjadinya proses dinamisasi sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengelola sekolah, menghimpun memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan (Sagala, 2010:88).

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari pimpinannya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas kerja, perlu diperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2011:143).

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur sumber daya sekolah dan bekerjasama dengan guru-guru, staff dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah, pengembangan profesionalisme akan lebih mudah dilakukan. Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik, dengan demikian ia akan melakukan penyesuaian agar pendidikan

dan sekolah mampu untuk berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Karwati dkk, 2013:82).

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan serta untuk mengimbangi perubahan dan perkembangan zaman, maka dibidang pendidikan perlu diadakan perbaikan dan perkembangan menurut kebutuhannya. Yaitu dalam penyelenggaraan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain peserta didik, pendidik, Kepala Sekolah, alat dan lingkungannya.

Syarbini (2015:28) menyatakan “Bila melihat jauh kearah subsistem yang selalu menjadi kendala dan sekaligus menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan kita, simbol guru selalu muncul kepermukaan menjadi topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya yang salalu aktual dan menarik untuk dibahas”.

Menjadi guru yang profesional sangatlah tidak mudah untuk dijalankan karena seorang guru adalah orang tua kedua di sekolah bagi semua siswanya dan dapat di bayangkan beta beratnya tanggung jawab seorang guru. Sebagaimana Syarbini (2015:30) menjadi seorang guru tidak mudah. Sebab, tugas guru tidak berhenti pada tahap mengajar saja, tetapi juga harus mendidik. Mendidik dalam artian menyipkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan penanaman nilai serta moral bagi peranannya dimasa depan. Oleh karena itu dalam pandangan islam, proses belajar tidak dilihat hanya sebagai proses alih pengetahuan dan teknologi semata, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai proses *internalisasi* (penanaman) nilai dan pemanusiaan manusia (*humanisasi*). Tugas guru merupakan tugas profesi yang tugas

utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada pendidikan formal, baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah (Shabir, 2015:221-232).

Tidak hanya itu, guru sebagai tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Amrizal, 2014:1-4). Harapan terlaksana kurikulum secara sempurna dapat dicapai sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Maka dari itu, salah satu syarat untuk mendapat predikat guru yang profesional adalah terpenuhinya imbalan secara profesional (*profesional rent*) yang dapat mensejahterakan diri dan keluarganya (Yusutria, 2017:38-46).

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan (Priansa, 2014:108).

Kompetensi guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem

konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas (Mulyasa, 2011:10). Tidak hanya itu saja kurangnya kreatifitas guru, kurangnya gereget untuk melakukan inovasi, minimnya niat untuk menjadi guru yang profesional, guru kurang memanfaatkan waktu untuk bertukar pengalaman dengan teman sejawat terkait proses pengajaran, kurang aktif mengikuti organisasi dan masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kurangnya profesional guru yang tidak berkembang.

Berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru, Pemerintah telah mengeluarkan acuan dan pedoman dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa:

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Wijanarti memaparkan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas guru berdasarkan model UNESCO adalah terkait dengan gaji guru yang tinggi. Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa salah satu hak bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya adalah memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial (Wijanarti, 2016:209).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menyebutkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas Sekolah Dasar ialah pembelajaran tematik. Dimana pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Fadhilaturrahmi, 2018:1).

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi yang memiliki arah dan tujuan dalam peningkatan kualitas suatu keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam hal proses pembelajaran terbentuk dari adanya profesionalisme yang tinggi. Guru dituntut harus profesional, mampu mengajar dengan baik, mampu merancang, memilih bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, serta mampu mengelola proses pembelajaran dan melakukan evaluasi untuk mengukur penguasaan hasil belajar. Sebagai pendidik, seorang guru bertugas membimbing, mengajar, membina, mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik agar lebih aktif dalam bertanya, kreatif dalam berpikir, dan mandiri dalam bertindak dan berkarya. Dalam International Journal of Education dijelaskan bahwa “professionalism requires three essential characteristic : high levels of professional knowlede, skills and dispositions” (Minsun, 2012).

Maka tidak heran seorang guru sangatlah disegani dan dihormati oleh karangan masyarakat sekitarnya karena memiliki peran yang sangat penting

dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan seorang guru tidak hanya menjadi guru di dalam lingkungan sekolahnya tapi juga dipatokan oleh masyarakat sekitarnya itulah menjadi alasan kenapa perilaku guru diperhatikan masyarakat dan itu sebab seorang guru dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Sebagaimana menurut Syarbini (2015:11) menyatakan “Guru hebat adalah guru yang profesional dibidangnya, dan untuk mencapai derajat profesional, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi, antara lain sebagai berikut: (1) Kompetensi keperibadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) Kompetensi profesional, dan (4) Kompetensi sosial”.

Empat kompetensi dasar ini saling mendukung satu sama lain dan tidak terpisahkan. Kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan kemampuan, kecakapan, pengetahuan, sifat, sikap, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang menjadi karakteristik seseorang untuk menjalankan tugasnya dalam mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selain itu diperkuat oleh jurnal pendidikan bahwa *“teachers see the pedagogical and moral tasks as an important part of their job and this is apparent not only quantitative data but also from the qualitative research finding. Teacher often try to place themselves in the position of the student to understand the personalities of the student”* (Cess, 2010).

Asmuni (2012:21) “kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara”.

SDN Tanamera I Sumenep sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dituntut dalam mendidik dan membina siswanya kearah pendewasaan baik emosi, intelektual, maupun spiritual. Walker (2018:27) menyatakan bahwa untuk memprioritaskan kegembiraan dalam kelas, kita perlu mulai menolak ideologi yang tidak membantu ini yang mengatakan kepada kita untuk menilai diri kita berdasarkan seberapa lama kita mengajar.

Oleh karena itu, tidak dapat dielakkan lagi akan keberadaan seorang guru yang mampu menciptakan dan mengelola pembelajaran yang berkualitas. Peneliti menemukan beberapa permasalahan di SDN Tanamera I Sumenep ini terkait ke profesionalan guru di SDN Tanamera I Sumenep belum sepenuhnya optimal. Guru belum sepenuhnya menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, emosional dan intelektual, selain itu sebagian guru kurang memiliki keterampilan mendisiplinkan diri dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, dalam proses pembelajaran mayoritas guru sudah mengetahui subyek yang diajarkan pada siswa hanya saja dalam pelaksanaannya ada beberapa guru yang tidak menyampaikannya dengan kreatif dalam artian proses pembelajarannya dominan menggunakan metode ceramah meskipun fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup memadai sehingga permasalahan ini bisa berdampak pada pada siswa.

Melihat permasalahan di atas perlu adanya pembimbingan, pengarahan ataupun perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran ini tidaklah hanya melibatkan guru tetapi tanpa ini tidak luput juga dari peran kepala sekolah yang bertugas memberikan bimbingan, arahan dalam

mengupayakan meningkatkan kesadaran guru akan profesinya sebagai guru yang diguguh dan ditiru oleh siswanya.

Untuk mengetahui kondisi yang obyektif mengenai hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dihadapi sekolah di daerah saroka tersebut dengan judul: “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN Tanamera I”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kami mengambil rumusan masalah bagaimana Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Tanamera I Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Tanamera I Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan atau rujukan sekolah dalam melaksanakan peningkatan profesionalisme guru disekolah secara berkelanjutan. Selain itu juga dapat menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga Pendidikan/Dinas Pendidikan, diharap hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah dan digunakan untuk kepentingan

pengembangan dan pembinaan hasil belajar mahasiswa dan mahasiswi guna mencapai hasil belajar yang maksimal, serta dapat dijadikan tambahan bahan ajar dan koleksi pustaka perpustakaan STKIP PGRI Sumenep yang dapat dijadikan pedoman bagi calon pendidik.

- b. Bagi SDN Tanamera I Sumenep, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan tambahan referensi, bagi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan memperbaiki proses pembelajaran agar dapat berkembang dengan lebih baik kedepannya.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah, karena dengan adanya tugas penyusunan skripsi ini penulis dapat mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan serta dapat di pergunakan sebagai persyaratan kelulusan pasca sarjana.

E. Definisi Operasional

1. Upaya kepala sekolah adalah usaha perbaikan pengajaran, suatu usaha oleh kepala sekolah dalam memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara agar kualitas pendidikan lebih baik diantaranya meningkatkan profesionalisme guru.
2. Profesionalisme guru adalah suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaan sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dalam Permendiknas No. 1 tahun 2007 disyaratkan lima kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise, dan kompetensi social (Hasan Basri, 2014:174).

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan- persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh sebab itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku (Wahjosumidjo, 2011:83-85).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus mampu melihat adanya perubahan serata mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya (Jasmani, dkk 2013:168).

Setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan (Euis, dkk 2013:38).

Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkan kedalam

tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga keterampilan menurut Kompri (2014:63) menyatakan bahwa:

1) Technical Skills

- a) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- b) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.

2) Human Skills

Kemampuan dalam membangun relasi dan dapat bekerja sama dengan orang lain adalah kualifikasi yang dipersyaratkan seorang pemimpin, baik dalam situasi formal maupun informal. Untuk membangun relasi yang lebih baik harus dikembangkan sikap respek dan saling menghargai satu sama lain.

3) Conceptual Skills

- a) Kemampuan analisis.
- b) Kemampuan berfikir rasional.
- c) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi.
- d) Mampu menganalisis berbagai macam kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan.
- e) Mampu mengantisipasi perintah.
- f) Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.

b. Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Guru Profesional

Kepala sekolah memiliki memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas sekolah yang bermutu. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus mampu memadukan informasi yang ada dilingkungan sekolah, strategi pencapaian manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja dengan cara yang proporsional, menyeluruh, dan berkelanjutan, dimana kemampuan profesi guru perlu selalu diaktualkan.

Peran Kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap penciptaan profesionalisme guru menurut Hasan Basri (2014:139) menyatakan bahwa:

1) Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif

Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif dan efektif bagi pencapaian tujuan, dimana terdapat adanya kedekatan dan keterbukaan antara guru dan kepala sekolah, perasaan aman dan nyaman, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta mengoptimalkan kesejahteraan guru. Peran kepala sekolah disini sebagai jembatan untuk melakukan proses supervisi yang humanis dalam proses pengelolaan iklim agar mendukung efektifitas tujuan

pendidikan.

2) Optimalisasi Peran Kepemimpinan

Seorang supervisor harus mampu mengoptimalkan peran kepemimpinan yang tersebar di dalam hierarkis organisasi sekolah. Peran kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kematangan profesional guru, dimana kepala sekolah sebagai konduktor, motivator, dan koordinator, perlu memiliki peran kepemimpinan yang jelas. Kepala sekolah bertugas memimpin guru untuk membina kerja sama yang harmonis antara guru sehingga membangkitkan semangat serta motivasi kerja.

3) Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam memantapkan profesionalisme guru, dimana supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan kompetensi mengajarnya. Sebagai seorang pemimpin dan sebagai supervisor, kepala sekolah adalah pimpinan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum dengan semua pelaksanaannya.

Dengan demikian kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

c. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Guru

Kepala sekolah harus mampu menjadi pamandu, pengidentifikasi bakat, dan pengoptimal karakteristik guru untuk diikuti sertakan kedalam program pelatihan dan penataran. perilaku kepala sekolah mempengaruhi perilaku mengajar guru. Perilaku mengajar guru mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut harus memiliki kompetensi yang dapat mengoptimalkan karakteristik guru. Empat macam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakteristik guru menurut Daryanto (2001:82) menyatakan sebagai berikut:

1) Koordinator

Berperan dalam mengkoordinasikan program dan bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya.

2) Konsultan

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan guru, sehingga kepala sekolah dapat membantu baik secara individual maupun kelompok.

3) Pemimpin Sekolah

Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarah (*directing*), pengkoordinasikan

(*coordinating*), pengawasan (*controlling*).

4) Evaluator

Kepala sekolah harus dapat memberikan bantuan kepada guru untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya.

d. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Administrasi Sekolah

Dalam mengembangkan sistem pelayanan administratif sekolah untuk meningkatkan Profesional Administratif Sekolah kepala sekolah menerapkan konsep pembinaan sumber daya manusia menurut Priansa (2014:88-105) antara lain :

- 1) Mendefinisikan dan mendeskripsikan tugas tenaga administrasi sekolah dan ruang lingkupnya.
- 2) Menetapkan pembatasan tugas pokok dan fungsi, wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban tenaga administrasi sekolah.
- 3) Meningkatkan kualifikasi tenaga administrasi sekolah.
- 4) Meningkatkan kompetensi tenaga adminisrasi sekolah.
- 5) Melakukan rekrutmen dan seleksi tenaga administrasi sekolah.
- 6) Melaksanakan pembinaan karir tenaga administrasi sekolah.
- 7) Mengembangkan sistem penilaian kinerja bagi tenaga administrasi sekolah.

- 8) Memberikan penghargaan dan perlindungan kerja.
- 9) Memberikan pelayanan pensiun.

Kinerja kepala sekolah adalah untuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah merupakan tingkatan dimana kepala sekolah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala sekolah merupakan hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik/material maupun non fisik/non material dalam suatu tenggang waktu tertentu.

e. Gaya dan Sifat Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin menurut Hikmah (2009:253) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Watak dan kewibawaan seorang pemimpin.
- 2) Kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- 3) Hierarki kekuasaan structural.
- 4) Kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum.

Sifat-sifat pemimpin yang utama menurut Hikmah (2009:253) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Energik, yaitu memiliki semangat yang tinggi dan terbaik dibandingkan dengan bawahannya.
- 2) Emosinya stabil, yaitu telaten dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 3) Mampu membangun relasi dengan seluruh bawahannya.

4) Memiliki motivasi yang kuat dalam jiwanya untuk memimpin dengan baik.

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif

Sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menurut Mulyasa (2002:126) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Bekerja dengan tim manajemen.
- 5) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pemimpin

Faktor-faktor yang mempengaruhi pimpinan dan bawahan secara timbal balik Nanang Fattah (2009:99) menyatakan sebagai berikut :

- 1) Kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan hal ini mencangkup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.

- 2) Pengharapan dan perilaku atasan.
- 3) Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.
- 4) Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga mempengaruhi gaya pimpinan.
- 5) Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.

2. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesi juga merupakan sebagai pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Menurut Uno, Hamzah B. (2014:15) menyatakan “Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan”. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan”. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu didalamnya.

Kebanyakan kita mengatakan bahwa mengajar adalah profesi. Apakah yang dimaksud dengan profesi, dan syarat-syarat serta kriteria yang harus dipenuhi agar suatu jabatan dapat disebut suatu

profesi. Menurut Sunusi Et Al (1991) dalam Soetjipto dkk (2009:17)

mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut.

- 1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial)
- 2) Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- 3) Keterampilan keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Jabatan tersebut berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum
- 5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- 6) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisme nilai-nilai profesional itu sendiri.
- 7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi
- 8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- 9) Dalam peraktiknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campurtangan orang lain
- 10) Jabatan ini mempunyai perestasi yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Menurut Uno, Hamzah B (2014:16) menyatakan “untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

- 3) Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterima.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran serta berulang ulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan koneksi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat.
- 10) Melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui peserta dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Sholeh (2006:9) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses dan luaran pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Tugas guru sebagai profesi merupakan tugas utama. Tugas guru dalam hal ini adalah mendidik dan mengajar. Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan belajar mengajar. Hal ini disebabkan adanya

perbedaan dalam mengidentifikasi data, menafsirkan fakta, bahkan yang lainnya. Menurut Jasmani dan Mustofa, Syaiful (2013:173) menyatakan mengajar adalah satuan proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa. Akan tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan dan dilakukan oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidak sederhana yang dibayangkan”. S. Nasution dan Basyiruddin usman (2002), dalam Mustofa, Syaiful (2013:173) menyatakan “mengajar adalah: (1) mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid. (2) Menyampaikan kebudayaan pada murid, dan aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar”. Basyiruddin Usman (2002) dalam Mustofa, Syaiful (2013:173) menyatakan “bahwa mengajar adalah suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adaya interaksi subyek didik (anak) dengan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar yang baik”.

Jadi, dengan peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potesni diri mereka masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

b. Kompetensi guru

Menjadi guru hebat yang mampu memotivasi, memengaruhi, menggugah, dan merubah peserta didik kearah yang lebih baik seorang guru perlu memiliki dan menguasai kompetensi guru itu sendiri. Mulyasa (2009:26) menyatakan “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan sepiritwal yang secara kaffah memebentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”. Adapun kompetensi yang harus dicapai guru diantaranya kompetensi keberibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut Syahbini (2015:10) menyatakan “Seorang guru itu harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi antara lain Kompetensi keberibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi Sosial”. Ke empat kompetensi di atas di uraikan sebagai berikut:

1) Kompetensi Keberibadian.

Kompetensi peribadi adalah kemampuan keberibadian yang mapan, stabil, dewasa, arif, dan berwibawah, dan berahlak mulia. Untuk menjadi teladan bagi perta didik. Dalam Mulyasa (2009:117) menyatakan “

Peribadi guru memeiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk peribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi

karena manusia mahluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya untuk membentuk pribadinya.

Kompetensi keperibadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Mulyasa (2009:118) menyatakan “Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memahami pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan keperibadian kualitas pribadi peserta didik”.

2) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu memahami terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2009:75) menyatakan “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Kompetensi profesional

Dalam Syahbini (2015:10) menyatakan “Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan”.

Dalam Nurdin (2008:23) menyatakan “guru professional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian”.

4) Kemampuan sosial.

Berdasarkan kodrad manusia sebagai mahluk sosial dan mahluk etis. Ia harus bisa memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Dalam Mulyas (2009:173) menyatakan “guru adalah mahluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang menandai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

c. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam Nurdin (2008:23) menyatakan “ guru professional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian”. dalam keprofesionalisme pasti ada kompetensi yang harus di capai, begitupula seorang guru pastinya memiliki kompetensi yang harus dicapai untuk

menjadi guru profesional, menurut Uno, Hamzah B. (2014: 19) menyatakan.

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan system pembelajaran.
 - a) Merumuskan tujuan.
 - b) Memilih prioritas materi yang akan dibahas.
 - c) Memilih dan menggunakan metode.
 - d) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- 2) Melaksanakan system pembelajaran
 - a) Memilih bentuk pembelajaran yang tepat.
 - b) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- 3) Mengevaluasi system pembelajaran
 - a) Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
 - b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
 - c) Mengadministrasikan hasil evaluasi.
- 4) Mengembangkan system pembelajaran
 - a) Mengoptimalkan potensi peserta didik.
 - b) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
 - c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan kompetensi guru menurut Dirjen Dikdasmen depdiknas (1999) dalam Uno (2014:20) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian.
- 2) Menguasai landasan pendidikan.
- 3) Menguasai bahan pelajaran.
- 4) Menyusun program pembelajaran.
- 5) Melaksanakan program pembelajaran.
- 6) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
- 7) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- 8) Menyelenggarakan program pendidikan.
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
- 10) Menyelenggarakan administrasi sekolah

Sedangkan menurut Rofa'ah (2015:78) Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu dalam menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- 2) Penguasaan pada standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan inovatif
- 4) Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan dalam yang bertujuan untuk mengembangka keprofesionalan
- 5) Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan kegiatan kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk mewujudkannya.

d. Pembinaan Profesionalisme Guru

Dalam pelaksanaan pembinaan yang bersifat akademik yang profesional atau teknis-edukatif harus mendapat perhatian yang lebih besar dari para supervisor, karena pembinaan inilah yang berhubungan langsung dengan perbaikan pengajaran. Sedangkan pembinaan yang bersifat administrative tidak secara langsung berkaitan dengan perbaikan pengajaran, akan tetapi dapat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar secara optimal, oleh karena itu, harus pula diperhatikan dan dilaksanakan.

Jasmani (2013:132) mengungkapkan “Pembinaan professional dilakukan karena satu alasan, yaitu pemberdayaan akuntabilitas professional guru yang pada gilirannya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk maksud tersebut para pengawas melakukan peranannya sebagai peneliti, konsultan/penasehat, fasilitator, motivator dan pelopor pembaruan”.

Pengembangan profesi dalam bentuk pendidikan dalam jabatan guru atau pendidikan dalam jabatan sangat penting karena keberadaannya tidak lepas dari pendidikan prajabatan. Intinya, on-the-job education merupakan kelanjutan dari on-the-job education sebelum guru diangkat

dan diangkat menjadi anggota fakultas. Pendidikan dalam jabatan guru diperlukan karena didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan dalam jabatan masih memiliki kelemahan, sehingga harus disempurnakan untuk mempersiapkan guru dalam mengajar. Terutama terkait masalah praktis di bidang pelatihan guru. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa masalah ini kurang mendapat perhatian selama on-the-job training. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan bimbingan profesional berupa on the job education adalah untuk menebus kelemahan-kelemahan yang ada selama on the job education. di sisi lain, pengembangan keprofesian guru penting dilakukan, karena situasi dan kondisi dunia yang sedang berubah dan perubahan ini terus berkembang pesat, sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi sehingga pendidikan dan layanan pengajaran diberikan. oleh guru tetap Memenuhi kebutuhan masyarakat (Jasmani dkk, 2013:196).

Secara teori kita harus bekerja keras untuk mencari kondisi ideal atau mencari tenaga pendidik yang profesional, usaha tersebut dilakukan dengan dua cara, dari sudut pandang pendidik harus benar-benar memiliki motivasi, tekad dan semangat yang besar untuk berkomitmen dan melaksanakan tugas. Supervisi pendidikan dan pengajaran. Harus juga disadari bahwa profesi guru merupakan cakupan terbesar dari semua profesi, profesi dan rasa tanggung jawab juga menjadi landasan dari semua profesi lainnya. Sedangkan tujuan pihak luar adalah untuk meningkatkan taraf profesional tenaga pendidik yang dilibatkan oleh

pemegang polis, dalam hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pelatihan dan pengembangan, dan (2) pendidikan (Jasmani dkk, 2013:197).

Pembinaan profesionalisme guru sangatlah penting karna sebagai mana kita ketahui bersama berhasil atau tidaknya pendidikan ada pada peran guru sebagai pendidik. Sehingga untuk menjadi seorang guru yang professional perlu menempuh sebuah pendidikan Tinggi untuk mendapat pengetahuan-pengetahuan yang kelak akan di terapkan pada proses belajar mengajar, tidak berhenti disitu saja seorang guru juga harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjadi guru yang professional ialah komitmen terhadap siswa, masyarakat dan pemerintah komitmen ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai seorang guru dan untuk tetap mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru tentang proses belajar mengajar yang selalu berkembang seorang guru juga di upayakan mengikuti pelatihan dan pengembangannya sebagai seorang guru.

e. Ruang Lingkup Profesional Guru

Adapun Ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut Dudung (2015:50) meliputi :

- 1) Memiliki kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan landasan kependidikan baik psikologis, filosofis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan teori belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- 3) Memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran yang di ampuhnya
- 4) Memiliki kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai alat, media dan sumber belajar
- 6) Memiliki kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian penelitian terdahulu penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian sebelumnya yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan judul yang penulis ambil antara lain:

1. *Peningkatan Profesionalisme Melalui Penerapan Kode Etik Guru.* Disusun oleh Firman Muin. Jurusan Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Makassar Tahun 2009. Penelitian ini memfokuskan pada kode etik guru dan profesionalisme guru.
2. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Mtsn Selorejo Blitar.* Disusun oleh Widiastuti. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Tahun 2006.

Penelitian ini menfokuskan pada usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.

3. “Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Sekolah Di SDN Gili Timur 01 Dan SDN Bayuajuh 09”. Dususun oleh Isnantiya Wahyu Rainanda. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Turnojoyo Madura, Tahun 2016. Penelitian ini menfokuskan pada pelaksanaan tugas pokok serta fungsi kepala sekolah.

Dari kedua penelitian sebelumnya diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Peningkatan Profesionalisme Melalui Penerapan Kode Etik Guru.</i> Disusun oleh Firman Muin. Jurusan Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Makassar Tahun 2009	Penelitian ini memfokuskan pada kode etik guru dan profesionalisme guru.	Penelitian ini memfokuskan pada kode etik guru dan profesionalisme guru, namun dalam pelaksanaan kode etik guru tidak di kerucutkan dalam artian

			<p>masih umum</p> <p>tidak fokus pada peningkatan profesionalisme guru.</p>
2	<p><i>Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Mtsn Selorejo Blitar.</i></p> <p>Disusun oleh Widiastuti. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Tahun 2006.</p>	<p>penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.</p>	<p>Penelitian ini kepala sekolah tidak memakai teknik supervisi dalam pengupayaan peningkatan Profesionalitas.</p>
3	<p><i>“Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Sekolah Di SDN Gili Timur 01 Dan SDN Bayuajuh 09”.</i> Dususun oleh Isnantiya Wahyu Rainanda. Program Setudi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Turnojoyo Madura, Tahun 2016.</p>	<p>penelitian membahas tentang pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah.</p>	<p>Penelitian ini teknik supervisi dan targetnya pun tidak pada peningkatan propesoanalisme guru.</p>

Dari pemaparan diatas maka sebagai landasan dalam penelitian ini, dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SDN Tanamera I”. Disusun oleh Nanda Nadiya Dwi Astutik, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep 2021. Penelitian yang relevan diatas memiliki perbedaan dan persamaan, perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDN Tanamera I dan peran guru dalam meningkatkan profesionalisme di SDN Tanamera I. Sedangkan persamaannya pada penelitian ini sama-sama membahas tentang profesionalisme guru.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yang titik fokusnya berada pada Guru di mana guru akan dibimbing dalam memperbaiki untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam ataupun di luar kelas, dibimbing oleh kepala sekolah yang nantinya akan menghasilkan peningkatan pada profesionalisme guru dan proses belajar mengajar yang optimal sebagai berikut:



supervisi sebagai berikut menyelenggarakan inspeksi, penelitian inspeksi berupa data, penilaian, latihan, pembinaan terhadap guru disekolahan tersebut.



Hasil

Tertanamnya nilai-nilai profesionalisme pada kepribadian setiap guru sehingga dapat meningkatkan mutu di satuan pendidikan.

Gambar 2.1 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara operasional, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mengambil pemahaman yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2016:4) menyatakan “Bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sedangkan menurut Afifuddin (2012:56) menyatakan bahwa “Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek-objek alam (awalnya eksperimen), di mana peneliti sebagai pemandu utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), dan analisis data bersifat induktif / kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:9).

Pendekatan yang digunakan peneliti, menekankan pada fenomena yang berkembang dilapangan, agar memudahkan mendapatkan data tentang persoalan-persoalan ganda, dengan mendekati diri seorang peneliti terhadap subjek yang hendak diteliti. Sebab dalam penelitian ini akan menghasilkan data yang sesuai dengan keberadaan atau situasi yang mungkin adanya perubahan,

dan sebelumnya perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini, kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan tidak dapat dibayangkan atau diramal. Pendekatan ini membutuhkan penyesuaian diri seorang peneliti terhadap pengaruh berbagai fonomena yang ada di lapangan.

Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data dengan melakukan observasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data tentang upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta pengetahuan peneliti sendiri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitiannya yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen menurut Moleong (2016:169) mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan mencari kesempatan mencari respon.

Kehadiran peneliti disini merupakan perencanaan pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi

pelapor hasil penelitiannya sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015:223).

Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk melaksanakan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu melakukan lokalisasi dan memilih pemilihan kasus untuk situasi atau medan tertentu. Tanpa lokalisasi dan pemilihan kasus, penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak akan pernah selesai. Yang dimaksud dengan lokasi adalah pemilihan tempat tertentu yang berhubungan secara langsung dengan kasus dan situasi masalah yang akan diteliti, Peristiwa yang dipandang sebagai masalah, kemungkinan berhubungan dengan medan yang akan ditempuh oleh peneliti (Afifuddin, 2012:91).

Dalam penentuan lokasi penelitian (Moleong, 2017:127) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga pelu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SDN Tanamera I Sumenep, yang merupakan sebuah lembaga yang bersetatus Negeri yang bertempat di Jl. Raya Lenteng No. 07, Kecamatan Saroka, Kabupaten Sumenep.

Jumlah guru dari keseluruhan mata pelajaran berjumlah 11 guru, terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan penjaga sekolah. Dalam hal ini pula terdapat beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian kami (peneliti). Diantaranya, pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan mendapatkan suatu data yang peneliti butuhkan, dan bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga tersebut lebih berkualitas. Dalam hal ini pula tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab yang besar oleh kepala sekolah dan guru.

D. Sumber Data

Yang dimaksud Sumber data dalam penelitian menurut adalah subjek dari mana data di peroleh. Lofland dalam Moleong (2016:157) menyatakan “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, serta tambahan, seperti dokumentasi dan lain-lain”.

Arikunto (2010:172) Dalam penelitian ini, jenis datanya berupa seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan subyek penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pedoman penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung sumber hasil (tidak melalui media perantara) dan yang menjadi sumber data primer ialah kepala sekolah, guru, dan data tersebut dibuat dalam transkrip wawancara dan catatan-catatan lapangan. Sedangkan data Sekunder adalah data pendukung, data sukunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Berupa bukti catatan pengamatan di lapangan, foto serta hasil dokumentasi lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:224) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Adapun Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi.

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua. Karena dengan cara-cara tertentu kita dapat terlibat dalam prose mengamati. Istilah observasi diturunkan dari Bahasa latin yang berarti “*melihat*” dan “*memerhatikan*”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhentikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2016:143).

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Peneliti disini mengobservasi semua perilaku dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru serta usaha guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di sekolah baik lingkungan sekola, semua perilaku dan kejadian yang peneliti berhasil amati melalui observasi, peneliti akan mencatatnya sehingga akan mempermudah peneliti untuk menjelaskan kronologis yang berlangsung dan dapat menguji kualitasnya serta memberikan kesimpulan dari hasil pengamatan perilaku dan kejadian tersebut. Peneliti melakukan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran-gambaran yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan usaha guru dalam meningkatkan profesionalismenya, dan menjawab semua rumusan masalah yang peneliti angkat. permasalahan-permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitiannya.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2015:227).

2. Wawancara.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering di gunakan dalam penelitian. Gunawan, (2016:160) menyatakan “Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”.

Dalam wawancara ini peneliti menjadikan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai subyek utama dalam pelaksanaan wawancara. wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya serta untuk menjawab permasalahan yang peneliti rumuskan.

Selain itu peneliti juga menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur Moleong (2016:190-191) menyatakan wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimaksudkan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal”. Pertanyaan dalam wawancara ini tidak disusun sebelumnya, bahkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data dan bukti yang akurat dari berbagai sumber informasi, peneliti menggunakan dokumentasi untuk semua sumber data yang diperoleh, baik yang bersipat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi dari upaya dalam meningkatkan profesionalisme dan upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Gunawan (2016:175) menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersipat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi". Adapun Data dokumentasi yang di gunakan oleh peneliti berupa foto-foto dari kegiatan baik dalam proses pembelajaran, pelaksanaan wawancara, ataupun interaksi yang terjadi antara kepala sekolah, guru, dan siswa, serta catatan dari hasil pengamatan di lapangan. Serta berupa dokumentasi arsip, modul atau road map perencanaan pengembangan/peningkatan profesionalisme guru.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam proposal. adapun data yang dianalisis peneliti ialah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan mengorganisasikan data, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan dari data yang dianalisis.

Analisis dalam penelitian ini, yang juga digunakan dalam penulisan proposal skripsi adalah analisis non statistic. Dan data yang akan dikumpulkan terdapat dalam transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2015:247) menyatakan “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.

Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Dalam reduksi data memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

a. Mengelola

Peneliti mengelola data untuk memeriksa ulang informasi yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mengetahui kelengkapan data.

b. Mengorganisasikan atau mengelompokkan

Peneliti melakukan pengelompokan data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memilah dan memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti dalam bentuk

klarifikasi data tersendiri. Dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam mengurutkan dan yang sesuai dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian (Saldana, dkk 2014:14).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema yang sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti rumuskan, karena itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh. dengan demikian setelah data teranalisis secara terus menerus, baik pada waktu pengumpulan data di lapangan maupun sesudah dari lapangan.

Penarikan kesimpulan dalam pandangan (Saldana, dkk 2014:15), hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

G. Pengecekan Keabsahan temuan

Dalam sebuah penelitian tentunya dibutuhkan pengecekan keabsahan data yang diperoleh apakah absah atau tidak. Maka peneliti mengeceknya secara cermat agar penelitian ini bukan hanya simbol saja atau sia-sia. Oleh karena itu untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengukur keabsahan data yang sudah diperolehnya, antara lain:★

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam hal ini peneliti terjun kelapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan penelitian ini berarti peneliti lebih lama dilapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh. Hal ini bertujuan dapat membangun kepercayaan informan pada peneliti, sehingga antara peneliti dan informan apada ahirnya tercipta hubungan baik

sehingga memudahkan subyek untuk mengungkapkan sesuatu secara lugas dan terbuka.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Ini bertujuan untuk memperjelas kebenaran data yang diperoleh peneliti.

3. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong, (2016:330) ialah “Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut”. Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu waka kurikulum. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realita yang nampak pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengupayakan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini dimaksudkan untuk memeriksa dan melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan kegiatan sebenarnya di SDN Tanamera I Sumenep.

H. Tahapan Penelitian

Secara oprasional tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yitu diantaranya:

Tabel 3.3
Tahapan Penelitian

No	Tahapan Penelitian
1	Tahap pra lapangan: terdiri dari, penyusunan rancangan peneliti, memilih lokasi, peneliti mengurus surat perizinan, menilai dan menjajahi keadaan lokasi, menentukan dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan mengantisipasi etika penelitian.
2	Tahap pekerjaan lapangan, terdiri atas memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan.
3	Tahap analisis data, meliputi kegiatan pengelompokan data, kategorisasi data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, serta mendiksripsikan data sesuai dengan hipotesis.
4	Penulisan pelaporan penelitian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN Tanamera I

1. Identitas SDN Tanamera I

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SDN Tanamera I Sumenep dengan NPSN 20529822 , NSS 101052803001, yang merupakan sekolah berakreditasi B dengan status Negeri, bertempat di Jl. Raya Lenteng No.07 Saronggi, Kecamatan Kota Sumenep, Kab/Kota Sumenep yang terletak di posisi geografis -7.0847354530128275 Lintang, 113.82636711001396 Bujur. Di SDN Tanamera I memiliki Email sebagai berikut: sdn.tanamera_1@yahoo.co.id , serta kodepos 69467.

2. Visi, Misi dan Motto SDN Tanamera I

a. Visi

Terwujudnya warga sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta berbudaya yang berlandaskan Iman dan Taqwa serta berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK
- 2) Meningkatkan perolehan hasil ujian sekolah yang lebih bermutu
- 3) Meningkatkan kreatifitas kearah yang lebih positif, kreatif dan inovatif

- 4) Meningkatkan pengelolaan tenaga guru yang profesional
- 5) Meningkatkan kesejahteraan profesional tenaga pendidik

c. Tujuan Sekolah

- 1) Siswa dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran sehingga beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
- 2) Siswa meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal di tingkat kecamatan
- 3) Siswa menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Siswa seluruh kelas menerapkan pembelajaran Pakem
- 5) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 6) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- 7) Menjadi sekolah yang disenangi dan diminati di masyarakat.
- 8) Menjadi sekolah mempunyai lingkungan yang ramah anak.
- 9) Tenaga pendidik selalu diikutkan diklat, seminar, workshop, dll.
- 10) Menjadi sekolah yang mempunyai tenaga pendidik profesional.

3. Nama-Nama Guru SDN Tanamera I Sumenep

Tabel 4.1

Jumlah Guru

No	Nama	Jabatan	Riwayat Pendidikan
1	Masyoto, S.Pd 19640613 198504 1 002	Kepala Sekolah	S1
2	R. M. Lilik Ch, S.Pd 19640319 198606 2 003	Guru	S1
3	Subandi, S.Pd.SD 19690308 199202 1 001	Guru	S1
4	Ah. Gani, S.Pd.I 19680809 200801 1 014	Guru PAI	S1
5	Erniyati, S.Pd.SD 19810420 200901 2 007	Guru	S1
6	Achmad Yusuf, S.Pd 19860703 201001 1 014	Guru PJOK	S1
7	Suhriyanto 19631231 198703 1 130	Penjaga	SMA
8	Zulaihah Agustin, S.Pd 3138-7606-6130-0073	Guru	S1
9	Abd. Samad, S.Pd	Tenaga Admin	S1
10	Muhaidaturraini, S.Pd	Guru	S1
11	Nurul Hidayati, S.Pd	Guru	S1

B. Paparan Data

Di SDN Tanamera I dalam peningkatan profesionalisme guru telah diadakan upaya-upaya oleh kepala sekolah demi kemajuan pendidikan. Upaya-upaya tersebut dilakukan karena merupakan tanggung jawab dari kepala Sekolah, sekaligus merupakan tujuan dari satuan pendidikan yang mengharuskan bagi kepala Sekolah agar lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikan sehingga mutu pendidikan ke depannya lebih baik.

Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I sebagai berikut:

1. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN Tanamera I

Kompetensi profesional kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk membuat suatu kegiatan

yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dilakukan dengan memberikan fasilitas kepada semua guru untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan perkembangan pendidikan serta untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh kepala sekolah maka guru dapat memanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran. Mempermudah guru dalam menambah pokok pembahasan, materi pembelajaran serta mempermudah guru dalam mencari cara dalam penyampaian materi pembelajaran yang tidak membosankan dan mudah untuk difahami peserta didik.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru kepala sekolah juga memberikan kesempatan guru untuk mengikuti kegiatan pembinaan guru seperti kegiatan seminar, diklat, dan workshop. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan guru mengenai pendidikan dan mampu mengaplikasikan ilmu yang di dapat dari kegiatan pengembangan diri guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai kegiatan workshop kompetensi pembelajaran yang diikuti guru.



Gambar 4.1 Kegiatan Workshop Kompetensi Pembelajaran

Dari pemaparan Masyoto, S.Pd dapat diketahui bahwa seorang guru harus mampu memahami peserta didik maksudnya adalah memahami tingkat kemampuan peserta didik yang mana kemampuan setiap peserta didik itu tidak sama. Ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik.

Dari perbedaan kemampuan tersebut tentulah guru memerlukan suatu cara atau metode yang digunakan dalam penyampaian materi supaya materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Kemampuan menerima atau memahami suatu pelajaran bukan disebabkan hanya karena tingkat kecerdasan dan kebodohan anak saja, tetapi juga kemampuan guru dalam menjelaskan suatu materi pelajaran.

Berikut pemaparan Masyoto, S.Pd mengenai kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran :

Guru yang mampu menyampaikan materi pelajaran dapat dilihat dari hasil nilai peserta didik setiap kelas, jika peserta didik mendapat nilai murni diatas KKM maka guru tersebut

dapat dinyatakan sudah mampu menyampaikan materi pelajaran, karena peserta didik sudah memahami dibuktikan dari hasil belajar peserta didik. Serta guru kelas yang sudah menyiapkan media pembelajaran dan ruangan kelas yang didesain semenarik mungkin untuk meningkatkan melaksanakan pembelajaran dengan efektif sesuai yang didapatkan di workshop literasi dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat dari kegiatan pengembangan diri guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi kegiatan workshop literasi.



Gambar 4.2 Kegiatan Workshop Literasi

Dari pemaparan Masyoto, S.Pd kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dan didukung oleh media yang disediakan, sehingga hasil belajar peserta didik tersebut dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka pembelajaran dikatakan tidak berhasil dan guru juga dikatakan gagal dalam menyampaikan materi pelajaran, begitupun sebaliknya, apabila nilai hasil belajar peserta didik diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah mampu menjelaskan

materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Masyoto, S.Pd (W/KS/04-05-2021) dalam mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menyatakan bahwa:

Setiap ada kegiatan Ulangan Umum Pertama atau kegiatan Ulangan Umum Kedua saya selalu melaksanakan kegiatan koreksi bersama, koreksi bersama yang saya adakan harus diikuti oleh semua guru kelas dan membawa lembar jawaban yang sudah dikumpulkan, saya membuat kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dimana forum KKG ini saya gunakan sebagai tempat untuk melihat peningkatan kinerja guru dan sebagai tempat untuk berdiskusi guru.

Kelompok Kerja Guru (KKG) forum ini digunakan sebagai wadah untuk menampung semua kegelisahan dan masalah-masalah yang dialami oleh guru, seperti permasalahan yang dialami oleh Bapak gani bahwa beliau kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Dan semua kegelisahan, permasalahan yang dialami oleh guru diselesaikan bersama. di dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga ada fasilitator yang memandu jalannya acara. Fasilitator yang dipilih adalah sebagian guru yang mengajar, guru tersebut memang sudah mampu dan sudah menguasai penuh mengenai penyusunan perangkat pembelajaran. Sehingga dapat memandu sekaligus membantu guru yang memang masih mengalami kesulitan dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).



Gambar 4.3 Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Hasil wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru-guru di SDN Tanamera I Sumenep, berikut hasil wawancaranya. R. M. Lilik Ch, S.Pd (W/G/05-05-2021) menyatakan bahwa:

Untuk menangani guru yang kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran saya sudah membuat forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang mana forum ini kami gunakan sebagai wadah untuk belajar bersama tukar pendapat dan sekaligus saya gunakan sebagai tempat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dari segi sub-kompetensi yang belum mereka kuasai. Sehingga guru mampu meningkatkan kompetensi guru.

Erniyati, (W/G/05-05-2021) menyatakan bahwa:

“Menurut saya bapak kepala sekolah sudah mengenal masalah-masalah pengajaran di SDN Tanamera I ini. Dari apa yang saya lihat selama ini ketika bapak kepala sekolah ingin mengetahui masalah-masalah pengajaran di sekolah ini maka beliau bertanya langsung kepada guru-guru yang bersangkutan agar mendapatkan informasi yang benar”.

Wawancara di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas 5 dan 6, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut

Darmawan (W/S/07-05-2021) mengatakan bahwa: “ya, karena ketika kami sedang dalam proses belajar bapak kepala sekolah sering terlihat datang ke kelas kami”. (Terlampir)

Rani (W/S/07-05-2021), menyatakan bahwa: “karena yang saya ketahui, bapak kepala sekolah sering melakukan kunjungan kelas pada saat kami masuk kelas, dan juga sering mengawasi kami (siswa) agar senantiasa mengikuti proses belajar mengajar dengan tertib”. (Terlampir)

Melihat dari hasil wawancara di atas antara kepala sekolah, guru, dan siswa sudah terlihat cukup jelas bahwasanya bapak kepala sekolah di SDN Tanamera I Sumenep sudah melakukan peranannya sebagai seorang peneliti walaupun belum bisa dikatakan sepenuhnya optimal. Diantaranya dengan cara melakukan kunjungan kelas, antara lain memberi kesempatan kepada mereka untuk mengikuti workshop atau seminar yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kapasitas mereka sebagai tenaga pendidik, rapat guru, dan menanyakan langsung kepada guru tentang masalah-masalah pengajaran yang dialaminya.

Berikut pemaparan Masyoto, S.Pd selaku kepala sekolah terkait dengan kompetensi profesional guru di SDN Tanamera I :

Antara lain memberi kesempatan kepada mereka untuk mengikuti workshop atau seminar yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kapasitas mereka sebagai tenaga pendidik. Pengikut sertaan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan seminar atau workshop biasanya diadakan oleh kemenag. Kegiatan seminar

atau workshop yang diadakan oleh kemenag jumlah pesertanya terbatas. Satu lembaga sekolah biasanya dihimbau untuk mengirim 2 (dua) peserta.

Dalam upaya-upaya meningkatkan kompetensi profesional tersebut selalu didukung, karena program-program itu positif, membawa dampak yang baik bagi tingkat profesional guru. program-program itu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang hebat dan bertanggung jawab

Oleh karena itu pembinaan rutin ditujukan kepada semua guru yang ada di SDN Tanamera I Sumenep, mengadakan rapat yang mana kepala sekolah dalam rangka melakukan supervisi atau kepengawasan dalam pendidikan dan pengajaran. Supervisi di mana bertujuan untuk membantu mengembangkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar, mengadakan musyawarah guru. Workhsop dan Penataran. artinya kepala sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dan memperlengkapi profesi mereka. Melengkapi sarana dan prasarana dengan tujuan guru mempunyai fasilitas yang memadai dalam mengajar demi suksesnya pengelolaan pendidikan.

Dilakukannya upaya tersebut dalam memberikan bantuan terhadap guru dinilai sangat penting untuk senantiasa dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I Sumenep Bapak kepala sekolah juga melakukan upaya-upaya diantaranya memberikan motivasi kepada guru, sebagaimana hasil

wawancara peneliti dengan bapak kepala Sekolah, dengan kutipannya sebagai berikut:

Masyoto, S.Pd (W/KS/04-05-2021) menyatakan bahwa:

“Itu sudah pasti ya, kalau kepala sekolah itu selalu dan harus memberikan motivasi kepada guru terutama dalam mengembangkan profesionalisme sehingga guru benar-benar menjadi guru yang profesional. Kepala sekolah bukan hanya sekedar menilai guru tapi juga memberikan dan menumbuhkan semangat mengajarnya dengan memberikan motivasi. Karena melalui cara seperti ini diharapkan para guru senantiasa bisa memelihara semangat kerjanya”. (Terlampir)

Selanjutnya peneliti mengembangkan hasil wawancara diatas melalui wawancara langsung dengan guru-guru di SDN Tanamera I Sumenep.

R. M. Lilik Ch, S.Pd (W/G/05-05-2021) menyatakan bahwa:

“Apa yang saya rasakan selama ini sebagai seorang guru di SDN Tanamera I Sumenep, sudah merasa diberi motivasi oleh bapak kepala sekolah. Adapun cara yang dilakukan bapak kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada kami yaitu dengan selalu mensupport kami dengan kata-kata, dan juga selalu berusaha melengkapi sarana pembelajaran seperti buku tentunya setelah kami mendapat motivasi dari kepala sekolah kami lebih berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kami”. (Terlampir)

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah seorang guru adalah kunci dari keberhasilan pendidikan itu sebab seorang guru selalu dituntut untuk senantiasa mengembangkan profesionalismenya dalam pelaksanaan proses pembelajaran namun dalam usaha peningkatan profesionalisme guru sering mengalami kendala-kendala Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru senior, dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

R. M. Lilik Ch, S.Pd (W/G/05-05-2021) menyatakan bahwa: “saya pribadi masih kurang bisa mengondisikan kelas dengan siswa kelas 1 yang mana mereka memiliki karakter yang berbeda dan ingin selalu bermain, namun untuk mengatasi tersebut kita butuh kesabaran yang lebih dan benar-benar harus ikhlas mendidik mereka”. (Terlampir)

Erniyati, (W/G/05-05-2021) menyatakan bahwa:

“Dalam upaya peningkatan profesionalisme, sebagai guru yang masih dalam tahap belajar memmiliki kendala dalam kelas. pelaksanaan proses pembelajaran yang menjadi kendala saya adalah keragaman karakter siswa serta terbatasnya alat peraga dan perlengkapan yang ada di kelas serta siswa banyak menghabiskan waktu dengan HP”. (Terlampir)

Zulaihah, (W/G/05-05-2021) menyatakan

“Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus bisa terlebih dulu menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya, siring kami menemui siswa yang kurang memiliki nilai-nilai karakter dalam artian (nakal) na disini kami paling tidak mengadakan musyawarah dengan guru pendamping kami namun jika tidak ada penyelesaiany kami melakukan musyawarah dengan kepala sekolah, guru-guru dan wali siswa itu sendiri. (Terlampir)

Berkaitan dengan hasil wawancara diatas, peneliti juga melihat bahwa di SDN Tanamera I Sumenep terlihat pembinaan program mengajar masih kurang maksimal, dan kurang lengkapnya sarana prasarana pembelajaran yang dimana sarana prasarana sangat berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa cara kepala sekolah sebagai supervisor dalam menghadapi kendala peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I Sumenep yaitu dengan adanya

evaluasi lebih lanjut, mengadakan rapat bersama guru, memberikan pembinaan atau bimbingan kepada guru, membantu guru dalam menghadapi kesulitan dalam mengajar, mendelegasikan guru untuk mengikuti workshop atau seminar di kabupaten sumenep atau di tempat lain, membimbing guru agar senantiasa disiplin dalam tugasnya, serta senantiasa memberi motivasi kepada guru agar bisa memelihara semangat kerjanya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh bapak Kepala Sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I Sumenep cukup efektif dan berhasil walaupun tidak sepenuhnya bisa dikatakan berhasil. Dikatakan cukup efektif dan berhasil, karena sudah banyak ditemukan perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah ini, misalnya nilai prestasi siswa mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, para guru terlihat sudah cukup trampil dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, seperti menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti mengadakan diskusi kelompok, tanya jawab dengan teman, dan lainnya. dan guru sudah terlihat memiliki komitmen dalam mensukseskan peserta didiknya agar lebih baik kedepannya. Seperti guru terlihat disiplin dalam pembelajaran, dan mengadakan bimbingan belajar diluar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak kepala Sekolah dalam wawancara langsung, petikan wawancaranya sebagai berikut:

Masyoto, S.Pd (W/K/04-05-2021) menyatakan bahwa:

“setelah apa yang saya upayakan selama ini di sekolah ini, melihat kualitas para guru sebelumnya kurang memiliki

komitmen yang tinggi dalam membelajarkan anak didiknya, dan sekarang Alhamdulillah dengan upaya supervisi yang kami lakukan selama ini telah banyak mendapatkan hasil positif, terlihat guru sudah memiliki komitmen yang cukup tinggi dan antusias dalam membelajarkan anak didiknya agar membuahkan hasil lebih baik lagi”. (Terlampir dilampiran 2,3)

Selanjutnya peneliti mengembangkan hasil penelitian tersebut dengan mengadakan wawancara langsung dengan guru-guru adapun hasil wawancaranya sebagai berikut;

Zulaihah, (W/G/05-05-2021) menyatakan “karena setelah bapak kepala Sekolah melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru di Sekolah ini melalui pembinaan rutin, saya melihat para guru sudah lebih bersemangat dalam mengajar”.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, penelitian melihat bahwasanya upaya yang dilakukan bapak kepala sekolah di SDN Tanamera I Sumenep sudah banyak membuat perubahan dan hasil-hasil yang positif dalam meningkatkan komitmen dan kinerja guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwasanya para guru di SDN Tanamera I Sumenep sudah menguasai secara mendalam bahan atau materi yang diajarkannya, serta terlihat sudah terampil dalam mengajarkannya kepada siswa.

C. Pembahasan

Kepala sekolah mempunyai kewenangan fungsional untuk mensupervisi guru-guru yang berada di bawah pimpinannya. Kepala sekolah dibebani peran dan tanggung jawab memantau, membina, dan melakukan penilaian terkait dari rencana serta pelaksanaan proses

pembelajaran yang dilakukan hal ini dilakukan guna memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran di kelas atau di sekolah

Temuan ini sesuai dengan pendapat Jasmani, dkk (2013:168) Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus mampu melihat adanya perubahan serata mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Berkaitan dengan hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kepala Sekolah adalah seorang yang berperan sebagai penggerak, pembina, dan pembimbing bagi para guru di satuan pendidikan yang di pimpinnya guna meningkatkan profesionalisme guru. Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang telah diberi wewenang untuk memimpin suatu pendidikan dan harus bertanggung jawab secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang di pimpinnya, dengan kata lain kepala sekolah dituntut harus senantiasa meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini bapak kepala sekolah sudah berusaha dan melakukan upaya-upaya dalam peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I

ini, walau mungkin belum bisa dikatakan sempurna. Karena kita menyadari bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan belum tentu berjalan dengan baik.

Maju tidaknya suatu sekolah pendidikan tentu tergantung bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengelola dan membimbing para bawahannya menuju pendidikan yang bermutu. Dalam kaitan inilah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dengan bapak kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bapak kepala sekolah telah melakukan upaya-upaya dalam peningkatan profesionalisme guru yaitu dengan mengidentifikasi masalah-malasal yang dihadapi oleh guru melakukan berbagai kegiatan diantaranya:

a. Melakukan Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah salah satu teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah dengan cara mengunjungi kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana proses guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan sejauh mana penguasaan guru dalam kelas setar apa saja yang menjadi kelemahan dan kendala yang dialami guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Teknik ini adalah teknik supervisi yang bersifat individu

b. Menanyakan langsung kepada guru terkait permasalahan di kelas

Melakukan komunikasi langsung dengan guru adalah salah satu cara kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang jelas terkait

dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, serta upaya ini adalah salah satu cara untuk menjaga komunikasi (*Monitoring*) yang baik, sehingga dapat terjalin kerja sama antara kepala sekolah dan guru.

c. Rapat Bersama Guru

Rapat ini adalah salah satu teknik yang bersifat kelompok teknik ini dilakukan kepala sekolah untuk mencari informasi dalam forum demokrasi dimana rapat ini dipimpin oleh kepala sekolah namun peserta rapat harus turut aktif dalam pelaksanaannya. Kegiatan rapat ini memiliki banyak fungsi diantaranya adalah: mengidentifikasi masalah pada guru, pembinaan, dan pemecahan masalah dll. Paparan ini disajikan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi berupa berita acara serta daftar hadir guru-guru dari kegiatan rapat yang dilampirkan.

d. Evaluasi dengan guru-guru.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, serta kendala-kendala dalam pembelajaran agar dapat diperbaiki dan dikembangkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Kegiatan-kegiatan di atas dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat agar kepala sekolah dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Tidak hanya berhenti disitu, setelah mengetahui kelemahan, kekurangan, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru kepala sekolah dengan sigap melakukan berbagai cara untuk mengatasi kekurangan, kelemahan, dan masalah-masalah yang dihadapi guru dengan melakukan berbagai kegiatan diantaranya:

a. Pembinaan Guru Yang Dilakukan Kepala Sekolah

Pembinaan guru yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu fungsi dari manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidikan. Proses pemberdayaan personil, khususnya pendidik dan tenaga pendidikan untuk membantu guru dalam melaksanakan tugasnya dan meningkatkan profesionalismenya guna untuk mencapai tujuan pendidikan di satuan pendidikannya. Seperti mengikut sertakan guru dalam pelatihan dan seminar. (Terlampir)

b. Mengikuti Kegiatan Workshop Atau Seminar

Kepala sekolah sering mendelegasikan beberapa guru untuk mengikuti kegiatan workshop atau seminar, hal ini dilakukan guna untuk menambah ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan memperluas jaringan para guru dengan bertujuan apa yang didapat dari kegiatan workshop atau seminar bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Paparan ini disajikan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi berupa sertifikat dari pelaksanaan workshop seperti berikut:

- 1) Achmad Yusuf telah mengikuti dan dinyatakan Lulus dalam menyelesaikan pelatihan pada program “Guru belajar dan berbagi seri semangat guru: kemampuan Nonteknik dalam adaptasi teknologi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi” 21 Juni- 25 Agustus 2021 (Terlampir).
- 2) Achmad Yusuf telah mengikuti dan dinyatakan Lulus dalam “Bimbingan teknik (Bimtek) program guru belajar seri asesmen kompetensi minimum” kementerian pendidikan dan kebudayaan 9-13 Januari 2021(Terlampir).
- 3) Erniyati telah mengikuti dan dinyatakan Lulus dalam “Bimbingan teknik (Bimtek) program guru belajar seri asesmen kompetensi minimum” kementerian pendidikan dan kebudayaan riset, dan teknologi 11-15 Juli 2021 (Terlampir).
- 4) Erniyati telah mengikuti dan dinyatakan Lulus dalam menyelesaikan pelatihan pada program “Guru belajar dan berbagi seri semangat guru: kemampuan Nonteknik dalam adaptasi teknologi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi” 21 Juni- 25 Agustus 2021 (Terlampir).
- 5) Syaiful telah mengikuti dan dinyatakan Lulus dalam “Bimbingan teknik (Bimtek) program guru belajar seri asesmen kompetensi minimum” kementerian pendidikan dan kebudayaan riset, dan teknologi 11-15 Juli 2021 (Terlampir).

6) Syaiful telah mengikuti “Pelatihan kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar dengan pola 52 jam pelajaran yang diselenggarakan pada tanggal 28 Mei s.d 02 Juni 2018 di SD Negeri Kalianget Timur IX kabupaten Sumenep dengan hasil baik” (Terlampir).

c. Pengawasan dan Pengendalian Terhadap Guru-guru.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk membantu guru dalam mempertahankan prestasi yang sudah dicapai setra membantu guru untuk mencapai target-targer baru (Terlampir).

d. Melengkapi Sarana Prasarana

Melengkapi sarana prasarana adalah salah satu kewajiban kepala sekolah untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan efesien. Seperti perpustakaan, kantin dan media yang disediakan disetiap kelas (Terlampir).

e. Memberikan Motivasi Kepada Guru-Guru

Kepala sekolah tidak hanya bertugas melakukan penilaian tapi juga sebagai motivator dalam memacu semangat guru untuk mencapai prestasi yang optimal.

f. Melakukan penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran.

Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk melihat hasil dari rencana dan pelaksanaannya proses

pembelajaran guna melihat perkembangan dan kreatifitas guru dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran.

Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh kepala sekolah tidak lain yaitu untuk mencitakan proses pembelajaran mengajar yang efektif dan efesien serta menciptakan guru-guru yang professional dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di SDN Tanamera I Sumenep.

Kepala sekolah di SDN Tanamera I Sumenep dalam hal peningkatan profesionalisme guru, dalam upaya-upaya yang telah dilakukan oleh bapak kepala sekolah tentu memilki kendala yang harus di hadapi. Adapun yang menjadi kendala bapak kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I Sumenep ialah terkait dengan waktu yang sering terhambat oleh kegiatan-kegiatak kepala sekolah di antaranya rapat antara kepala sekolah dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Kepala sekolah harus mampu menjadi pamandu, pengidentifikasi bakat, dan pengoptimal karakteristik guru untuk diikut sertakan kedalam program pelatihan dan penataran. perilaku kepala sekolah mempengaruhi perilaku mengajar guru. Perilaku mengajar guru mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut harus memiliki kompetensi yang dapat mengoptimalkan karakteristik guru. Empat macam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakteristik guru.

Didukung oleh pendapat Daryanto (2010:82) Empat macam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakteristik, koordinator dalam mengkoordinasikan program dan bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru, Konsultan, Pemimpin Sekolah dan Evaluator.

Tidak hanya kepala sekolah yang mendapati kendala-kendala dalam menjalani tugasnya sebagai supervisi, guru juga mendapati kendala-kendala dalam upaya meningkatkan profesionalismenya yang mana seorang guru memiliki peran penting di dalam satuan pendidikan seorang guru adalah suritauladan yang digugu dan ditiru oleh siswanya itu sebab menjadi guru profesional tidaklah mudah. Namun hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi peneliti, guru-guru yang ada di SDN Tanamera I Sumenep sudah berupaya dengan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi panutan bagi siswanya, meskipun guru-guru sudah berupaya meningkatkan profesionalismenya namun terdapat kendala-kenda yang harus dihadapinya, adapun kendala-kendala guru dalam meningkatkan profesionalismenya diantaranya sebagai berikut; 1) penguasaan kelas dengan siswa yang memiliki karakter yang berbeda dan aktif ingin selalu bermain, 2) siswa masih dalam tahap meniru dari apa yang ia amati, 3) penggunaan HP dengan berlebihan, 4) kurangnya sarana prasarana disekolah. Namun kendala-kendala tersebut, seorang gura malah semakin ditantang untuk lebih sigap dalam mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber untuk memberikan penanganan yang baik

terkai kendala-kendala yang ditemuinya serta berusaha meningkatkan kereatifitasnya dalam mengelolah pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya hal ini selalu di upayakan oleh guru-guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Dengan adanya pengukuhan guru sebagai profesi, guru dituntut untuk ikut mereformasi pendidikan, memanfaatkan semaksimal mungkin sumber-sumber belajar diluar sekolah, merombak struktur hubungan guru dan siswa, menggunakan teknologi moderen dan menguasai IPTEK, kerjasama dengan teman sejawat antarsekolah, serta kerjasama dengan komunitas lingkungannya. Hal ini menunjukkan betapa tingginya tuntutan profesionalisme seorang guru. Jika tingkat kesejahteraan saat ini dirasakan tidak memadai oleh sebagian besar guru.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi kompetensi keperibadian, pedagogok, professional, dan sosial. Dengan kata lain pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Syarbini (2015:11) menyatakan “Guru hebat adalah guru yang profesional dibidangnya, dan untuk mencapai derajat profesional, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi, antara lain sebagai berikut: (1) Kompetensi

keperibadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) Kompetensi profesional, dan (4) Kompetensi sosial”.

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Bapak Kepala Sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SDN Tanamera I Sumenep terlihat banyak manfaat dan hasil yang telah dirasakan oleh guru, siswa, seta wali murid dan ini sangat menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan disekolah.

Melihat dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi peneliti mendapati hasil dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh bapak kepala sekolah di sekolahnya dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Para guru sudah memiliki komitmen dan semangat dalam membelajarkan siswanya agar mencapai prestasi yang lebih baik kedepannya.
2. Guru selalu punya energi untuk siswanya. Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Gura yang baik juga punya kemampuan mendengar dengan seksama
3. Punya tujuan jelas untuk pembelajaran. Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
4. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik. Memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan

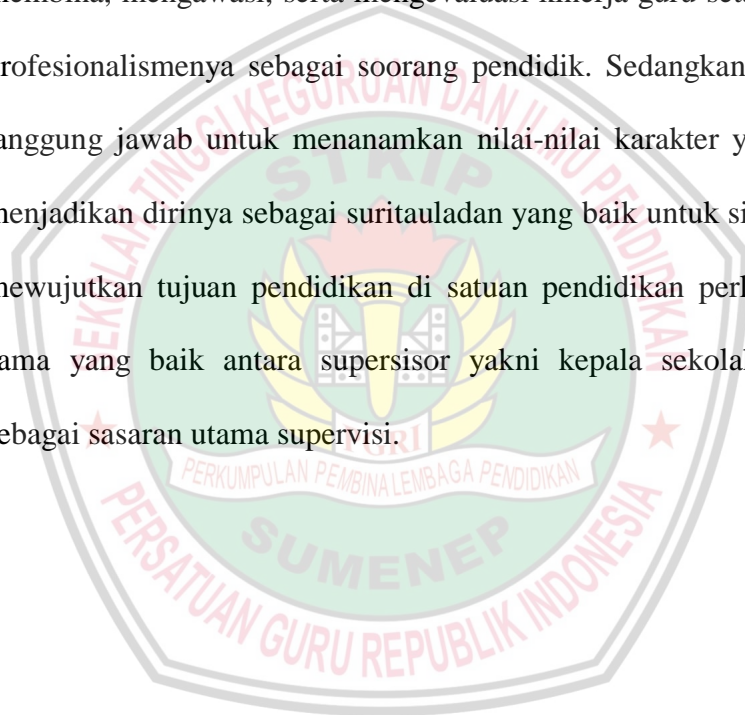
perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen yang ada disekolah.

5. Memiliki pengetahuan tentang kurikulum. Memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya, serta mengupayakan pengajaran yang dilakukan memenuhi standar-standar itu.
6. Meningkatkan kedisiplinan guru. Hal ini tak luput dari peran kepala sekolah sebagai supervisor yang senantiasa memberikam pemebinaan, bimbingan serta selalu memberi motivasi guru agar selalu memelihara semangat dan gairah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.
7. Penguasaan materi yang sudah baik, dan para guru sudah terlihat cukup lebih trampil dalam mengajar. Hal ini terbukti dari pernyataan bapak kepala sekolah, guru, siswa, serta pengamatan peneliti sendiri. Yang mana para guru di sekolah ini sudah memakai berbagai macam jenis metode dalam proses belajar mengajar sehingga para siswa mengaku senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
8. Di sekolah ini para guru sudah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan cukup baik serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa dengan senantiasa mengadakan evaluasi menggunakan berbagai jenis evaluasi, seperti ulangan harian; tes tulisan, lisan maupun praktek jika itu di butuhkan dalam suatu materi

tertentu. Dan juga para guru senantiasa melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perilaku keseharian anak didiknya.

9. Guru lebih baik memilik

Dari paparan diatas bisa kita simpulkan bahwasanya kepala sekolah adalah penggali kemampuan guru, dan guru penggali kemampuan siswa. Dalam artian kepala sekola memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membina, mengawasi, serta mengevaluasi kinerja guru seta meningkatkan profesionalismenya sebagai soorang pendidik. Sedangkan guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur serta menjadikan dirinya sebagai suritauladan yang baik untuk siswanya. Dalam mewjutkan tujuan pendidikan di satuan pendidikan perlu adanya kerja sama yang baik antara supersisor yakni kepala sekolah dengan guru sebagai sasaran utama supervisi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

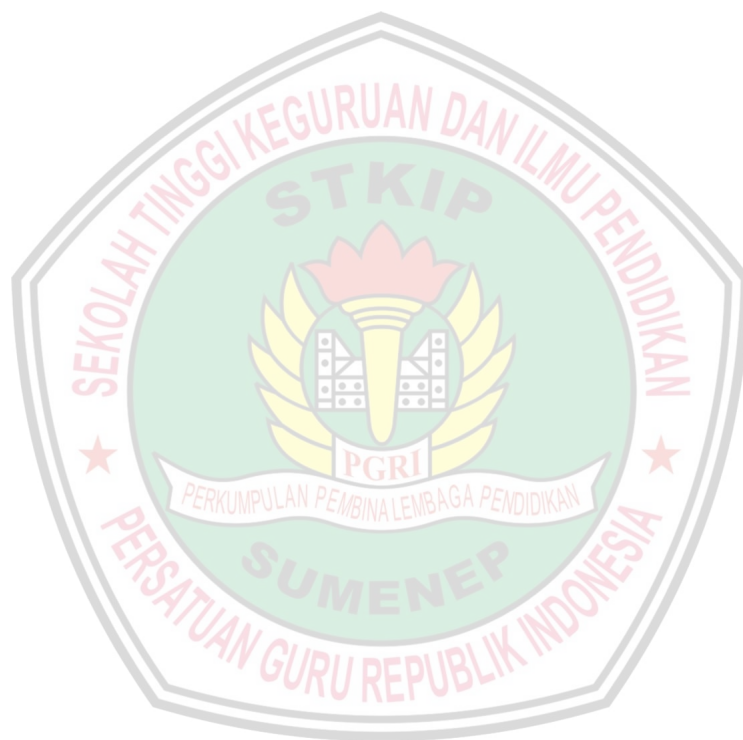
Langkah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dengan cara mengadakan pembinaan dan pengawasan secara langsung kepada guru terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Serta melakukan pembinaan maupun mengikut sertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar, workshop, maupun KKG, untuk memperluas pengetahuan guru serta mendapatkan ilmu yang baru, sehingga mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan Output peserta didik.

Selain itu dalam upaya guru meningkatkan profesionalismenya di SDN Tanamera I Sumenep guru juga mendapat beberapa kendala di antaranya: 1) penguasaan kelas dengan siswa yang memiliki karakter yang berbeda dan aktif ingin selalu bermain, 2) masih dalam tahap meniru dari apa yang ia amati, 3) penggunaan HP dengan berlebihan, 4) kurangnya sarana prasarana di sekolah.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah SDN Tanamera I Sumenep, untuk senantiasa memberi motivasi kepada para guru, senantiasa melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

2. Diharapkan kepada guru SDN Tanamera I Sumenep, agar slalu meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru baik melalui kepala sekolah maupun secara mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amrizal, Desilawati. 2014. "Guru Profesionalisme Di Era Global," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20(77)
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana 2009. *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Asmuni, Jamal Mamur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Yogyakarta. Diva Press
- Cess A, Klaassen. 2010. *An International Journal of Research and Studies Teaching and Teacher Education*. Vol. 18.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudung, Agus. 2015. "Kopetensi Profesional Guru," *Jurnal Kesejahteraan Dan Pendidikan* Vol.50
- Fadhilaturrahmi, Rizki Ananda. 2018. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD," *Jurnal Basicedu* Vol 2 No 2
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hartanto, Setyo. 2015. *Konsep Dan Dimensi Kompetensi Supervisi*. Jawa Tengah. LPPKS.

- Hendri, Edi. 2010. “*Guru Berkualitas : Profesional dan Cerdas Emosi*”. *Jurnal Saung Guru*. Volume 1 No. 2
- Jasmani dan Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dakam Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2013. *Manjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- _____ 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____ 2011. *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Minsun, Shin. 2012. *Jounal International of Education Whole Teachers Crisis: Examining preservice Student Teachers Perceptions of Professionalism*. Vol. 4, No. 4.

- M. Shabir U. 2015. “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak, Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru),*” *Jurnal Auladuna* 2(2)
- Mutohor, Prim Mosrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah Setrategi Mutu dan daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta. Ar-ruzz media.
- Nurdin, Muhammad.2008. *Kita Menjadi Guru Profesioanal*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media Rroup.
- Rofa’ah. 2015. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perseptif Islam*.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sholeh, Asrorun Ni’am. 2006. *Membangun Profesionalisme Guru Analisis Kronologi atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta. Elsas
- Soetjipto dan Rafliis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Rineka cipta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika aditama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV.
- _____ 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV.
- Suhardan, Dadang dkk. 2009. *Manajemen pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*, Bndung: Alfabeta.

Syarbini, Amirulloh. 2015. *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2010. Bandung: Citra Umbara

Uno, Hamzah B. 2014. *Perofesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Wahyudi. 2010. "Standar Profesionalisme Guru". *Jurnal Pendidikan dan Sosiologi dan Humaniora*. Volume I No. 2.

Wijanarti, Novita. 2016. "Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Magister FKIP Universitas Kristen Satya Wacana* 3(2)

Yusutria. 2017. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia," *Jurnal Curricula* 2(1)